

Distribusi Pendapatan dan Tingkat Kemakmuran Petani Kopi Desa Mulyorejo Kecamatan Silo Kabupaten Jember

Peneliti : Suharto¹

Mahasiswa Terlibat : Meri²

Sumber Dana : BOPTN Perguruan Tinggi

¹Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra Universitas Jember

²Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra Universitas Jember

ABSTRAK

Abstract: Tulisan ini membahas tentang distribusi pendapatan dan tingkat kemakmuran petani kopi Desa Mulyorejo Kecamatan Silo Kabupaten Jember yang didiskreditkan oleh pemerintah Kabupaten Jember sebagai desa yang masuk kategori miskin. Dengan pembuktian teori distribusi pendapatan yang digali dari sumber primer dan sumber sekunder didapatkan realita bahwa mayoritas masyarakatnya bersandar pada perkebunan kopi yang membawa kemakmuran bagi masyarakatnya. Ternyata hampir 70 persen masyarakatnya menginvestasikan uangnya untuk menunaikan ibadah haji. Kondisi alam yang sulit dijangkau mengakibatkan masyarakatnya tidak mendapat fasilitas kesehatan, penerangan listrik dari pemerintah dan lain-lain. Namun tidak menjadikan masyarakatnya frustrasi. Malah sebaliknya kondisi yang serba sulit ini memunculkan ide gila dengan membuat pembangkit listrik tenaga mikro hidro dengan dana swadaya masyarakat. Sebuah investasi dalam jangka panjang yang menghasilkan uang milyaran rupiah.

Kata Kunci : Distribusi, Pendapatan, Tingkat Kemakmuran, Petani Kopi, Desa Mulyorejo.

Distribusi Pendapatan dan Tingkat Kemakmuran Petani Kopi Desa Mulyorejo Kecamatan Silo Kabupaten Jember

Peneliti : Suharto¹

Mahasiswa Terlibat : Meri²

Sumber Dana : BOPTN Perguruan Tinggi

Kontak email :

Diseminasi (jika ada) : belum ada

¹Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra Universitas Jember

²Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra Universitas Jember

Executive Summary

1.1 Latar Belakang

Eksplorasi Sistem Tanam Paksa merupakan kesuksesan yang besar dari sudut pandang kapitalisme Belanda, menghasilkan produk ekspor tropical yang sangat besar jumlahnya, dimana pejualannya di Eropa memajukan Belanda. Dengan kopi dan gula sebagai hasil bumi utama, seluruh periode Sistem Tanam Paksa menghasilkan keuntungan sebesar 300 juta gulden dari tahun 1840-1859 (Anne Booth et al, 1988). Di sisi lain para petani hidup dalam kesengsaraan dan kemelaratan karena eksploitasi tenaga kerja mereka untuk mengerjakan tanaman agroindustri. Kesenjangan ekonomi dan tingkat kemiskinan yang dirasakan bangsa Indonesia terus berlanjut sampai sekarang.

Ada dua masalah besar yang dihadapi Indonesia yaitu adanya kesenjangan ekonomi dan tingkat kemiskinan. Pada akhir decade 1970-an, pemerintah sudah menyadari buruknya kualitas pembangunan yang dihasilkan dengan strategi tersebut. Maka dari itu pada Pelita III strategi pembangunan diubah, tidak lagi hanya terfokus pada pertumbuhan ekonomi tetapi juga peningkatan kesejahteraan masyarakat menjadi tujuan utama pembangunan. Usaha yang dilakukan adalah dengan program-program pemerintah yang bertujuan untuk mengurangi kemiskinan dan ketimpangan pendapatan. Program-program tersebut antara lain: Inpres Desa Tertinggal (IDT), pengembangan industry kecil dan rumah tangga, transmigrasi, pelatihan atau pendidikan dll. Namun belum sampai terlaksana secara menyeluruh, tiba-tiba krisis ekonomi terjadi. Akibatnya, jumlah orang miskin dan perbedaan (gap) dalam distribusi pendapatan di tanah air membesar, bahkan jauh lebih buruk dibanding sebelum krisis.

Salah satu desa yang dikategorikan masuk dalam standard kemiskinan adalah Desa Mulyorejo Kecamatan Silo kabupaten Jember. Desa ini terletak di tepi hutan Baban Silosanen. Bagaimana tidak, kemiskinan di sini tidak bisa ditafsirkan dengan angka statistic atau criteria kemiskinan yang baku. Di Desa Mulyorejo, ekonomi dan kesejahteraan hadir dengan criteria kebahagiaan. Kedengarannya sebuah anomaly, dikategorikan miskin tetapi hidup mereka bahagia. Desa mulyorejo terletak di Kecamatan Silo Kabupaten Jember. Terdiri dari lima dusun antara lain: Dusun Baban Timur, Baban Tengah, Baban Barat, Batu Ampar dan Silosanen. Ada sebanyak 5106

keluarga di desa tersebut tinggal di tepi bahkan di dalam hutan. Jalan menuju ke sana tidak beraspal. Jika musim kemarau, laju sepeda motor dan kendaraan roda empat menerbangkan debu ke mana-mana, menempel ke pakaian. Baju warna putih bisa berubah agak kecoklatan. Saat musim hujan, jalanan berubah menjadi lumpur. Warga terpaksa membelitkan rantai ke roda sepeda motor mereka, agar tak mudah tergelincir saat melewati jalanan. Sebagian besar warga di sana hidup dari budidaya tanaman kopi. Mereka menyulap hutan menjadi kebun kopi. "Ikut fatwa Gus Dur: hutan milik rakyat," .Tahun 1998, saat reformasi bergulir, Indonesia memang berada dalam situasi tanpa tatanan. Chaos. Warga yang selama puluhan tahun ditekan dengan kekuatan militer, melampiaskan amarah dan rasa takut selama ini dengan menduduki lahan perkebunan dan hutan yang semula dikuasai Negara (Oryza A. Wirawan, 2007).

Pendudukan lahan hutan memunculkan benturan dengan aparat Perhutani. Ini sebetulnya melanjutkan cerita lama. Tahun 1970-an, Perhutani dan masyarakat sekitar hutan pernah bersepakat: warga dipersilakan menanam kopi, namun Perhutani mendapat bagian dari hasil penjualan. Kesepakatan itu buyar, setelah perusahaan perkebunan memprotes Perhutani, yang dianggap melakukan usaha di luar tugas dan fungsi institusi itu. Selanjutnya, aparat Perhutani mulai membabati kopi milik rakyat. Perlawanan meletus. Warga tidak bisa menerima penjelasan apapun dari Perhutani. Kini, warga masih mengusahakan kopi di hutan dan tepian hutan Baban Silosanen. Tanah seluas 1.174 hektare sudah disertifikasi dan menjadi milik warga. Tinggal 6.300 hektare lahan masih belum disertifikasi, namun warga membayar pajak untuk penggunaannya.

Rumah warga Desa Mulyorejo terbuat dari bambu. Sebagian ada yang memakai batu bata, memang. Namun di bagian lain dinding rumah tetap terbuat dari anyaman bambu. Sebagian besar rumah warga juga tidak teraliri listrik. PLN masih memiliki arti Perusahaan Listrik Negara, dan belum berubah menjadi Perusahaan Listrik Nekat yang mau membangun instalasi jaringan di Desa Mulyorejo dengan ongkos besar. Pemerintah Kabupaten Jember hanya mampu memberikan bantuan pembangkit listrik tenaga surya untuk kurang lebih 200 rumah. Sekitar 30 persen warga patungan menggunakan generator. Namun sebagian lainnya menerangi malam dengan lampu teplok alias ublik. Ini yang repot. Minyak tanah sulit

didapat. Sekalipun ada, harganya mencapai Rp 15 ribu per liter. Mereka akhirnya berinovasi dengan menggunakan aki sebagai pemicu tenaga listrik. Tentu saja, lampu tak sangat benderang di sana. Rata-rata pengeluaran mereka per hari untuk membiayai kebutuhan hidup paling banter sekitar Rp 15 ribu, bahkan kurang. Bank Dunia menyatakan, kelompok kelas menengah mengeluarkan duit per kapita per hari 2-20 dollar Amerika Serikat, atau sekitar Rp 19 - 180 ribu per hari. Jadi jelas, para warga di tepi hutan itu bukan bagian dari kelas menengah versi Bank Dunia. "Rp 15 ribu cukup untuk di desa, boleh jadi benar, jika hanya menghitung elemen pangan sebagai kebutuhan hidup. Namun, kehidupan tak hanya urusan makanan seadanya, tapi juga kelayakan. Departemen Sosial memberikan batasan garis kemiskinan pada sejumlah rupiah untuk dapat membayar kebutuhan makanan setara 2.100 kilo per kalori per orang setiap hari, dan kebutuhan di luar pangan seperti rumah, pendidikan, kesehatan, pendidikan, dan lain-lain.

Pencapaian pendidikan jelas membutuhkan biaya tak sedikit. Infrastruktur sekolah di Mulyorejo hanya memenuhi kebutuhan pendidikan sembilan tahun. Di sana hanya ada sekolah dasar, dan sekolah menengah pertama dalam satu atap. Warga tak terlampau peduli dengan pendidikan formal. Secara umum, Kecamatan Silo menempati urutan dua jumlah anak yang tidak bersekolah dari 31 kecamatan. Mereka yang tidak bersekolah ini termasuk dalam kelompok rumah tangga atau individu dengan kondisi kesejahteraan sampai dengan 30 persen terendah di Indonesia

Tabungan ikut menentukan tingkat kesejahteraan. Namun mayoritas warga di tepi hutan tak memiliki akses perbankan. Layaknya masyarakat pedesaan di Jember, khususnya Madura, kelebihan uang dirupakan dalam bentuk pembelian ternak sapi. Sapi ini bisa dirawat orang lain (digaduh), dengan imbalan bagi hasil saat penjualan, atau sang perawat mendapat bagian satu ekor anak sapi jika sapi itu beranak. Namun singkirkan dulu masalah pembelian sapi sebagai bagian dari model tabungan atau investasi tradisional. Saat musim panen kopi tiba, warga mendapat pemasukan lumayan besar. Namun prioritas utama bukanlah membeli sapi atau barang-barang kebutuhan lain. M. Ilyas, salah satu warga Mulyorejo mengatakan, mereka lebih suka menggunakan uang penjualan kopi untuk mendaftarkan haji bersama-sama. Sekitar 70 persen warga Dusun Baban Barat sudah berhaji. Kondisi ini berlawanan (paradok)

dengan keadaan masyarakatnya yang dinilai oleh pemerintah bahwa masyarakat Desa Mulyorejo dikategorikan desa miskin.

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan: Mengapa Desa mulyorejo dikategorikan sebagai desa miskin, padahal hampir 70 persen masyarakatnya sudah menunaikan ibadah haji ? Agar memudahkan dalam pelaksanaan penelitian, maka permasalahan ini akan dijabarkan menjadi beberapa persolan penelitian yaitu:

1. Bagaimana sebenarnya kondisi ekonomi, social dan budaya masyarakat Desa Mulyorejo ?
2. Bagaimana status tanah yang ada di Desa Mulyorejo ?
3. Bagaimana distribusi pendapatan dan tingkat kemakmuran petani kopi Desa Mulyorejo?

1.3 Metode Penelitian

Landasan Teori

Menurut Chambers (1983), kemiskinan berkaitan dengan masalah deprivasi sosial, akses ke sumberdaya seperti air, tempat tinggal, layanan kesehatan dan sanitasi, pendidikan serta transportasi. Akar masalah kemiskinan adalah ketergantungan, isolasi, ketidakberdayaan (vulnerability) dan rendahnya harapan hidup. Oleh karena itu kemiskinan mempunyai banyak sisi: ekonomi, sosial dan politik (Harris-White, 2005). Secara ekonomi penduduk miskin tidak memiliki apa-apa (having nothing), secara sosial mereka tidak menjadi siapa-siapa (being nothing), dan secara politik mereka tidak memperoleh hak kecuali korban pembangunan (having no rights and being wrong). Karena multidimensi, kemiskinan itu ibarat istilah kecantikan yang didefinisikan berbeda oleh orang yang melihatnya. Jadi kemiskinan itu tidak bisa terlepas dari aspek politik, sehingga tidak ada definisi kemiskinan yang paling benar: There is no one correct, scientific, agreed definition because poverty is inevitably a political concept and thus inherently a contested one (Alcock, 1997). Strategi nafkah rumah tangga berkelanjutan (sustainable household livelihood

strategies) merupakan salah satu upaya alternatif mengatasi kemiskinan. Definisi nafkah berkelanjutan adalah sebagai berikut: “A livelihood comprises the capabilities, assets (including both material and social resources) and activities required for a means of living. A livelihood is sustainable when it can cope with and recover from stresses and shocks and maintain or enhance its capabilities and assets both now and in the future, while not undermining the natural resource base” (Carney 1998; Clayton, David & Olivier 2000).

Kemiskinan seyogyanya bersimpul pada empat konsep yang sudah dikenal selama ini: baik kemiskinan absolut dan relatif maupun kemiskinan objektif dan subjektif. Kemiskinan absolut dan relatif adalah konsep kemiskinan yang mengacu pada kepemilikan materi dikaitkan dengan standar kelayakan hidup. Artinya merujuk pada perbedaan sosial yang diperoleh dari distribusi pendapatan. Intinya pada kemiskinan absolut ukurannya sudah terlebih dahulu ditentukan dengan angka-angka nyata, sementara kemiskinan relatif, ditentukan berdasarkan perbandingan tingkat kesejahteraan antar penduduk. Pendekatan objektif dan subjektif terhadap kemiskinan berkaitan erat dengan perkembangan pendekatan kualitatif-partisipatoris. Kebutuhan kalori adalah pendekatan objektif, sedangkan kemiskinan subjektif lebih menekankan pemahaman pada konsep kemiskinan dari sudut pandang masyarakat miskin (Marcus J. Pattinama, 2005).

Metode dan Teknik

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan pendekatan Participatory Rural Appraisal (PRA). Pendekatan ini dipilih agar data yang diperoleh benar-benar akurat dan bertanggungjawab. Pada prinsipnya penelitian ini lebih berpijak pada penelitian kualitatif. Untuk mencapai tiga tujuan seperti yang disebut di atas, maka data yang dikumpulkan dengan prinsip triangulasi: dianalisis secara kualitatif, tabulasi silang, dan analisis isi. Dalam hal ini yang dipentingkan bukan banyaknya contoh (sample) atau bertujuan untuk melakukan generalisasi, tetapi mengangkat kasus yang spesifik dan mendalam. Untuk mengungkapkan keterkaitan antara masyarakat dan pengelolaan sumberdaya alam lokal serta masalah kemiskinan, maka analisis yang dikembangkan adalah analisis dalam dan analisis luar. Analisis dalam lebih difokuskan untuk menjelaskan karakteristik dengan mengembangkan konsep

yang sudah ada dalam suatu masyarakat (kearifan lokal), sedangkan analisis luar menganalisis hubungan antara aspek sosial dan aspek teknik secara interdisipliner (Pattinama, 2005). Baik analisis dalam maupun analisis luar dilakukan dengan observasi langsung pada aktivitas manusia dengan lingkungannya. Yaitu aktivitas masyarakat Desa Mulyorejo Kecamatan Silo Kabupaten Jember dengan lingkungannya yaitu perkebunan kopi yang dikelola masyarakatnya.

1.4 Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses yang menyebabkan pendapatan per kapita penduduk suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang. Definisi ini mengandung tiga unsur, yaitu : (1) pembangunan ekonomi sebagai suatu proses berarti perubahan yang terus menerus yang di dalamnya telah mengandung unsur-unsur kekuatan sendiri untuk investasi baru; (2) usaha meningkatkan pendapatan perkapita; (3) kenaikan pendapatan per kapita harus berlangsung dalam jangka panjang (Suryana:2000). Namun sebagai upaya memperbaiki tingkat kesejahteraan sosial-ekonomi masyarakat luas, tujuan dasar pembangunan ekonomi tidaklah semata-mata hanya untuk mengejar pertumbuhan PDB atau PDRB, namun juga untuk menciptakan pemerataan pendapatan antar masyarakat. Karena ketidakmerataan distribusi pendapatan masyarakat juga merupakan permasalahan pembangunan (Arsyad:1997).

Masalah ketimpangan pendapatan telah lama menjadi persoalan pelik dalam pelaksanaan pembangunan ekonomi yang dilaksanakan oleh sejumlah negara miskin dan berkembang. Menurut Lincoln Arsyad (1997) banyak negara sedang berkembang yang mengalami tingkat pertumbuhan ekonomi tinggi pada tahun 1960-an mulai menyadari bahwa pertumbuhan yang semacam itu hanya sedikit manfaatnya dalam memecahkan masalah kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi tinggi gagal untuk mengurangi bahkan menghilangkan besarnya kemiskinan absolut. Dengan kata lain, pertumbuhan GNP per kapita yang cepat tidak secara otomatis meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Karena apa yang disebut dengan proses "trickle down effect" dari manfaat pertumbuhan ekonomi bagi penduduk miskin tidak terjadi seperti apa yang diharapkan.

Masalah distribusi pendapatan mengandung dua aspek. Aspek pertama adalah bagaimana menaikkan tingkat kesejahteraan mereka yang masih berada di bawah garis kemiskinan, sedang aspek kedua adalah pemerataan pendapatan secara menyeluruh dalam arti mempersempit perbedaan tingkat pendapatan antar penduduk atau rumah tangga. Keberhasilan mengatasi aspek yang pertama dapat dilihat dari penurunan persentase penduduk yang masih berada di bawah garis kemiskinan. Sementara keberhasilan memperbaiki distribusi pendapatan secara menyeluruh, adalah jika laju pertumbuhan pendapatan golongan miskin lebih besar dari laju pertumbuhan pendapatan golongan kaya.

Seperti halnya dalam pembangunan ekonomi nasional, tujuan pembangunan ekonomi daerah juga dimaksud untuk menciptakan kesejahteraan masyarakat di daerah. Pemerintah daerah sebagai institusi pelaksana pembangunan di daerah juga memiliki tanggung jawab yang besar untuk meningkatkan kinerja perekonomian daerah serta memperbaiki tingkat kesejahteraan masyarakat. Pembangunan ekonomi daerah merupakan suatu proses yang melibatkan pemerintah daerah dan masyarakatnya untuk mengelola sumber daya yang ada serta membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sector swasta untuk menciptakan lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan ekonomi dalam wilayah tersebut (Mudarajad Kuncoro: 2004).

Oleh karena itu agar pembangunan ekonomi yang dijalankan dapat mengakomodasikan persoalan-persoalan yang dihadapi daerah dengan efektif dan efisien maka strategi pembangunan yang dilaksanakan harus mengacu pada karakteristik yang dimiliki daerah terutama menyangkut bagaimana mendayagunakan potensi sumber daya manusia, sumber-sumber fisik serta kelembagaan lokal baik yang formal maupun non formal.

Dengan demikian jika mencermati pengertian tersebut maka upaya mengharmonisasikan tujuan pembangunan ekonomi sangat bergantung pada strategi pembangunan ekonomi yang dipilih atau yang dijalankan. Oleh karena itu peran pemerintah daerah melalui serangkaian intervensi kebijakan pembangunan memiliki arti strategis dalam menentukan keberhasilan tujuan pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi Desa Mulyorejo, sebagai bagian integral dari

pelaksanaan pembangunan ekonomi Kabupaten Jember, juga memikul tanggung jawab yang

besar. Tantangan yang dewasa ini sedang dihadapi adalah bagaimana mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang tinggi, yang di dalamnya juga terdapat keberhasilan untuk mengurangi tingkat ketimpangan pendapatan masyarakat. Upaya-upaya yang dilakukan oleh kepala Desa Mulyorejo antara lain pembuatan pembangkit listrik tenaga mikro hidro.

Distribusi Pendapatan Masyarakat Desa Mulyorejo

Desa Mulyorejo dapat dikatakan suatu desa yang sangat kurang perhatian dari pemerintah, terisolir, mulai dari sektor infrastruktur desa, penyuluhan pertanian, penyuluhan penjualan hasil panen rakyat dan lain sebagainya. Masyarakat desa berharap kepada pemerintah untuk sedikit memperhatikan masyarakat Desa Mulyorejo mulai dari pengadaan penyuluhan pengelolaan kopi dan potensi lain yang ada di desa tersebut. Desa Mulyorejo sangat mempunyai potensi yang sangat besar mulai dari sektor penanaman kopi sampai potensi energi. Menurut seorang peneliti ahli turbin dari Sulawesi, potensi sungai yang ada di Desa Mulyorejo sangat berpotensi untuk menghasilkan energi listrik. Orang-orang Desa Mulyorejo menamai sungai tersebut dengan nama (TENGGI NOL). Jika sungai tersebut dibangun dan dibuat bendungan untuk menggerakkan turbin penghasil listrik, diperkirakan energi yang didapat akan mencukupi energi listrik sebanyak 3 kabupaten.

Keterbatasan dan kurangnya infrastruktur yang ada di Desa Mulyorejo terutama dalam infrastruktur jalan yang akan ditempuh sangat sulit, kondisi infrastruktur jalan, mulai dari Desa Pace sampai menuju Desa Mulyorejo sangat memprihatinkan. Kondisi jalan yang berbatu dan bergelombang menyulitkan pengguna jalan untuk menuju ke Desa Mulyorejo. Pada musim kemarau sepanjang jalan menuju Desa Mulyorejo masih dapat dilalui dengan kecepatan 20-30, baik dengan kendaraan roda dua maupun roda empat. Sedangkan jika musim hujan tiba jalan menuju Desa Mulyorejo sangat sulit ditembus, baik dengan kendaraan roda dua maupun roda empat, hal ini dikarenakan kondisi jalan bebatuan yang licin dan berlumpur. Ketika musim penghujan tiba, masyarakat pengguna jalan sangat kesulitan dengan kondisi jalan yang licin dan berlumpur. Agar aktifitas sehari-hari

masyarakat tetap berjalan, masyarakat Mulyorejo mensiasati kendaraan mereka dengan mengalungkan atau melilitkan rantai bekas yang telah dimodifikasi keroda depan dan belakang kendaraan yang mereka miliki. Dengan cara melilitkan rantai bekas yang sudah dimodifikasi sedemikian rupa, sangat membantu masyarakat untuk menembus jalan yang licin dan sangat sulit dilalui tersebut.

Masyarakat Desa Mulyorejo yang notabeneanya adalah masyarakat perkebunan sangat sulit untuk menjual atau memasarkan hasil pertaniannya jika musim penghujan tiba. Masyarakat Mulyorejo berharap agar pemerintah segera memperhatikan dan membangun jalan dan infrastrukrur yang lain.

Mata pencaharian sehari-hari masyarakat Desa Mulyorejo, mayoritas sebagai petani perkebunan Kopi. Setiap kepala keluarga sebagaian besar mempunyai lahan perkebunan dengan luas 1-2 ha. Musim panen datang antara bulan Juni, Juli, Agustus, jika musim panen tiba setiap kepala keluarga membutuhkan tiga orang pekerja pemetik kopi. Jika dihitung setiap kepala keluarga menghasilkan kopi sebanyak 1-2 ton. Luas tanah yang telah ditanami kopi oleh masyarakat Desa Mulyorejo mencapai kurang lebih 6.000 ha. Jika dikalkulasi setiap keluarga yang mempunyai lahan perkebunan kopi seluas 1ha dengan hasil panen permusim sebanyak 1 ton, dan harga perkilogram kopi Rp17.000 maka jika dihitung rata-rata petani kopi Desa Mulyorejo perkepala keluarga akan menghasilkan Rp 17.00.000 sekali panen. ($1.000 \times 17.000 = 17.000.000$).

Dari seluruh luas lahan pertanian kopi, hasil panen kopi di Desa Mulyorejo, pertahunnya mencapai kurang lebih 4 ribu ton. Seandainya pemerintah memfasilitasi dengan membuat sentral dan pemasaran kopi di Mulyorejo, diindikasikan penghasilan masyarakat akan bertambah. Pejualan kopi yang masih amburadul tanpa adanya wadah pemasaran yang jelas, masyarakat Mulyorejo dalam menjual hasil panennya, langsung dijual kepada para tengkulak yang datang langsung ke Desa Mulyorejo. Tengkulak-tengkulak tersebut tidak hanya datang dari Kabupaten Jember, sebagian tengkulak datang dari daerah Dampit Kabupaten Malang.

Masyarakat Desa Mulyorejo mayoritas penduduknya memeluk agama islam yang kemudian di dukung oleh potensi alam yang sangat memadai dengan pengasilan perkebunan yang cukup tinggi. Dari hasil perkebunan yang cukup tinggi dan keyakinan terhadap agama islam yang sangat kental, mendorong masyarakat

Desa Mulyorejo berbondong-bondong berniat untuk pergi haji menunaikan rukun islam. Mulai tahun 1980 Hampir dari 30% jumlah masyarakat Desa Mulyorejo telah menunaikan ibadah haji ke tanah suci Mekkah. Jika dihitung pertahun, masyarakat Desa Mulyorejo yang pergi ketanah suci rata-rata diatas 15 orang, bahkan pernah pada tahun 2010 mencapai 45 orang jamaah haji.

Desa Mulyorejo mempunyai 5 Dusun yaitu: Dusun Silosanen, Dusun Baban timur, Dusun Batuampar, dan Dusun Baban Tengah. Dari kelima dusun diatas jumlah dusun yang paling banyak menunaikan ibadah haji yaitu dusun Baban Barat mencapai 60%.

Desa yang subur dalam sektor pertanian perkebunan yang sangat berpotensi, menjadi satu-satunya lahan mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat Desa Mulyorejo. Desa yang terkenal dengan lahan perkebunan kopi ini, menarik perhatian masyarakat desa tetangga untuk bercocok tanam dikawasan Desa Mulyorejo. Menurut Kepala Desa Mulyorejo (Asirudin), hampir 60% masyarakat Desa Pace datang ke Desa Mulyorejo tepatnya di Dusun Baban Timur untuk bercocok tanam. Selain masyarakat Desa Pace yang bercocok tanam di Desa Mulyorejo ada juga warga desa lain, mereka berasal dari Desa Harjo Mulyo, Sido Mulyo, bahkan masyarakat Kalibaru kabupaten Banyuwangi, kurang lebih 400 Kepala Keluarga warga Kalibaru Kabupaten Banyuwangi mempunyai lahan pertanian di Desa Mulyorejo.

Semangat kegotong royongan masih terlihat jelas dikalangan masyarakat Desa Mulyorejo. Dari minimnya infrastruktur desa khususnya dalam sektor energi menggugah sebagian masyarakat untuk mengubah nasib hidup yang lebih baik. Masyarakat Desa Mulyorejo sangat menginginkan energi listrik bisa menerangi desa mereka, namun kurangnya perhatian pemerintah seolah-olah keinginan tersebut hanya menjadi angan-angan yang sangat sulit diraih. Untuk menerangi Desa sebagian masyarakat menggunakan tenaga surya, namun masyarakat yang tidak mempunyai tenaga surya terpaksa menggunakan tenaga mesin Diesel untuk menerangi, energi yang dihasilkan oleh mesin diesel terbilang cukup minim dan cukup mahal, oleh sebab itu mesin diesel hanya hidup sekitar 3-4 jam yaitu mulai pukul 18:00-21:00.

Dari keterbatasan energi desa, dan kurangnya perhatian pemerintah menggugah Asiruddin (Kepala Desa Mulyorejo) untuk membuat energi listrik

sendiri. Asiruddin bersama-sama masyarakat Mulyorejo membangun bendungan penghasil energi listrik. Sumber dana yang digunakan dalam pembangunan bendungan, murni hasil swadana dari masyarakat Mulyorejo, tanpa sepeserpun bantuan dana dari pemerintah. Proses pengerjaan bendungan, dilakukan secara bersama-sama oleh masyarakat setempat. Bahan material pembuatan bendungan diperoleh dari masyarakat, dan sebagian kebutuhan material seperti batu, mereka memanfaatkan potensi alam Desa Mulyorejo untuk keperluan pembuatan bendungan.

1.5 Kesimpulan

Hasil penelitian tentang *Distribusi Pendapatan dan Tingkat Kemakmuran Petani Kopi Desa Mulyorejo Kecamatan Silo Kabupaten Jember*, dapat disimpulkan antara lain:

1. Pemerintah Kabupaten tidak boleh gegabah untuk menilai suatu wilayah. Penilaian harus didasarkan pada data di lapangan, sehingga bisa dipetakan wilayah-wilayah mana saja sebetulnya yang harus ditingkatkan perekonomiannya untuk menuju sebuah kabupaten yang maju;
2. Perlu ada perbedaan antara petani kopi dengan buruh tani kopi dari sisi pendapatannya. Petani kopi tingkat perekonomiannya tinggi karena mempunyai lahan untuk dikelola, sedangkan buruh tani tingkat perekonomiannya tidak menentu tergantung dari para petani yang menyewa tenaganya. Mayoritas kehidupan ekonomi masyarakat Desa Mulyorejo adalah petani kopi;
3. Harmoninya budaya masyarakat sangat menentukan tingkat kemajuan suatu wilayah;
4. Kemajuan suatu wilayah tidak terlepas dari kemampuan seorang top leader yang memerintah di sebuah wilayah. Desa Mulyorejo sangat beruntung karena Kepala Desanya yang bernama Asirudin mempunyai kemampuan yang luar biasa untuk membawa kemajuan masyarakat yang dipimpinnya.
5. Adanya harmonisasi dalam masyarakat Desa Mulyorejo berimbas pada distribusi pendapatan yang ada dalam masyarakatnya.

Kata Kunci: Distribusi, Pendapatan, Tingkat Kemakmuran, Petani Kopi, Desa Mulyorejo.